

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Balita

Balita adalah anak-anak dengan usia dibawah 5 tahun. Mereka mengalami pertumbuhan yang cepat pada usia 0-1 tahun, dimana berat badannya naik menjadi 2 kali lipat dari berat badan lahir saat usia 5 bulan, dan 3 kali lipat pada usia 1 tahun. Pada usia 2 tahun berat badannya menjadi 4 kali lipat dari berat badan lahir. Namun, pertumbuhan balita mulai melambat dimasa pra sekolah, dengan kenaikan berat badan sekitar 2 kg pertahun. Selain itu, pertumbuhannya menjadi lebih lambat dan konstan (Septiari, 2012)

2.1.2 Tumbuh kembang anak balita

Perkembangan bayi dan balita meliputi gerakan kasar dan halus, emosi social, perilaku, dan bicara dalam rentang usia 0-5 tahun (Maryuni, 2020).

A. Usia 0 sampai 3 tahun

1. Mau belajar mengangkat kepala dengan sendiri
2. Dapat mengikuti objek dengan matanya
3. Melihat ke muka orang sambil tersenyum
4. Bereaksi terhadap suara atau bunyi.
5. Menandai ibunya dengan penglihatan, penciuman, pendengaran dan kontak.
6. Menahan benda atau barang yang dipenganya
7. Berbicara spontan atau bereaksi dengan mengoceh.

B. Usia 3 sampai 6 bulan

1. Dapat mengangkat kepala 90 derajat dan dada hanya dengan bertopang tangan.
2. Perlahan belajar meraih benda atau barang yang ada didekat dan dapat dijangkaunya atau diluar jangkauannya

3. Meletakkan benda-benda dimulutnya
 4. Berusaha memperluas lapangan pandangannya
 5. Dapat mereaksi dengan Tertawa dan menjerit karena gembira saat diajak bermain
 6. Mulai mencari benda-benda yang hilang
- C. Usia 6 sampai 9 bulan
1. Mampu duduk tanpa bantuan
 2. Mampu tengkurap dan berbalik sendiri tanpa bantuan
 3. Mampu merangkak dan meraih seseorang
 4. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
 5. Memegang benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk
 6. Bergembira dengan melempar benda-benda
 7. Mampu mengeluarkan kata-kata yang tanpa arti yang jelas
 8. Mengenal muka anggota-anggota keluarga dan takut kepada orang asing.
 9. Mulai berpartisipasi dalam permainan tepuk tangan dan sembunyi-sembunyian
- D. Usia 9 sampai 12 bulan
1. Mampu berdiri sendiri tanpa bantuan
 2. Mampu berjalan dengan dituntun
 3. Menirukan suara yang ada disekitarnya
 4. Mengulangi suara yang baru didengarnya.
 5. Belajar menyatakan satu atau dua kata
 6. Mengerti perintah sederhana atau larangan.
- E. Usia 12 sampai 18 bulan
1. Berjalan dan ingin mengetahui hal-hal baru yang ada dirumah dan sekelilingnya
 2. Mampu menyusun 2 atau 3 kotak
 3. Mampu mengatakan 5 – 10 kata
 4. Memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing.
- F. Usia 18 sampai 24 bulan
1. Naik turun tangga

2. Menyusun 6 kotak
3. Menunjuk mata dan hidungnya
4. Menyusun dua kata atau lebih
5. Belajar makan mandiri
6. Menggambarkan garis dikertas atau pasir
7. Mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil (kencing)
8. Memperlihatkan minat kepada anak lain dan bermain-main dengan mereka.

G. Usia 2 sampai 3 tahun

1. Mulai belajar meloncat, memanjat dengan satu kaki
2. Menyusun jembatan dengan 3 kotak
3. Dapat menyusun kalimat
4. Menggunakan kata-kata saya, bertanya, mengerti kata-kata yang ditunjukkan bagi si anak
5. Menuliskan tentang lingkungannya
6. Bermain bersama anak lain dan menyadari adanya lingkungan lain diluar keluarganya.

H. Usia 3 sampai 4 tahun

1. Berjalan mandiri mengunjungi tetangga.
2. Berjalan pada jari kaki sendiri.
3. Mulai belajar berpaikan dan membuka pakaian sendiri.
4. Menggambarkan garis silang.
5. Menggambarkan hanya kepala dan badan.
6. Mulai mengenali 2 atau 3 warna.
7. Berbicara dengan baik.
8. Dapat menyebut nama, jenis kelamin serta umurnya dengan mandiri.
9. Banyak bertanya.
10. Mengenai sisi atas, sisi bawah, sisi muka, sisi belakang.
11. Mendengarkan cerita-cerita.
12. Bermain dengan anak lain.
13. Menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya.

14. Dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana.
- I. Usia 4 sampai 5 tahun
 1. Melompat dan menari.
 2. Menggambar orang terdiri dari kepala, lengan, badan.
 3. Menggambar segi empat dan segi tiga
 4. Pandai bicara.
 5. Dapat menghitung jari-jarinya.
 6. Dapat menyebut hari-hari dalam seminggu.
 7. Mendengar dan mengulang hal-hal penting dan cerita.
 8. Minat kepada kata baru dan artinya.
 9. Memprotes bila dilarang apa yang diinginkannya.
 10. Mengenal 4 warna.
 11. Memperkirakan bentuk dan besarnya benda, membedakan besar dan kecil.
 12. Menaruh minat kepada aktivitas orang dewasa.

2.1.3 Stunting Pada Balita

Balita pendek (*Stunting*) merujuk pada kondisi gizi pada balita yang dapat ditentukan berdasarkan panjang atau tinggi badan mereka dalam standar baku WHO (Organisasi Kesehatan Dunia). Balita dikategorikan sebagai balita pendek jika nilai Z-score kurang dari -2SD (Standar Deviasi), dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Z-scorenya kurang dari -3SD. Informasi ini didasarkan pada data dari kementerian kesehatan tahun 2020, seperti yang dikutip pada paskalia dan sunarti (2020).

2.1.4 Ciri-ciri balita *Stunting*

Untuk dapat mengidentifikasi kejadian *stunting* pada anak, perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*. Hal ini penting agar anak yang mengalami *stunting* dapat ditangani dengan segera. (Rahayu et., 2018) (dalam Wahyu, Ginting, Sinaga 2022) ;

1. Anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*
2. Pertumbuhan terhambat

3. Wajah tampak lebih muda dari pada seusianya
4. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.

Sedang menurut Imani (2020) menyatakan bahwa Ciri-ciri anak yang mengalami *stunting* sebagai berikut :

1. Penurunan berat badan.
2. Mudah lelah.
3. Konsentrasi menurun.
4. Gusi dan mulut sering luka atau nyeri.
5. Kulit dan rambut kering.
6. Jaringan lemak dan otot didalam tubuh berkurang.
7. Pipi dan mata cekung.
8. Pembengkakan dibagian tubuh tertentu, seperti di perut, wajah atau kaki.
9. Mudah terkena infeksi karena melemahnya system kekebalan tubuh.
10. Proses penyembuhan luka menjadi melambat.
11. Mudah kedinginan.
12. Perubahan *mood* atau suasana hati.
13. Kehilangan selera makan.
14. Mudah terjatuh Karena otot lemah.

2.1.5 Gejala dan Tanda-Tanda *Stunting* Pada Balita

Terdapat beberapa ciri-ciri yang dialami anak ketika mengalami *stunting*, yaitu ;

1. Tanda pubertas terlambat.
2. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*.
3. Pertumbuhan yang terhambat.
4. Wajah tampak lebih muda dari usianya.
5. Pertumbuhan gigi terlambat.
6. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.

2.1.6 Faktor Penyebab *Stunting*

Menurut Aryu, (2020) dalam Wahyu, Laurena, Nelly, (2022) bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah:

a. Defisiensi Zat Gizi

Zat gizi merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan. Pertumbuhan yaitu peningkatan ukuran dan masa konstituen tubuh. Pertumbuhan adalah salah satu hasil dari metabolisme tubuh. Metabolisme didefinisikan sebagai proses dimana organisme hidup mengambil dan mengubah zat padat dan cair asing yang diperlukan untuk pemeliharaan kehidupan, pertumbuhan, fungsi normal organ dan produksi energy.

b. BBLR (Bayi Baru Lahir Rendah)

Berat badan lahir dapat digolongkan menjadi dua, yaitu rendah dan normal. Dikatakan dengan berat lahir rendah (BBLR) jika berat lahirnya < 2500 gram (Kementrian Kesehatan, 2010). Seorang anak yang mengalami BBLR kelak juga akan mengalami defisit pertumbuhan (ukuran antropometri yang kurang) di masa dewasanya. Bagi perempuan yang lahir BBLR, besar risikonya bahwa kelak ia juga akan menjadi ibu yang stunted sehingga berisiko melahirkan bayi yang BBLR seperti dirinya pula.

c. Tingkat Sosial Ekonomi

Status ekonomi dapat juga mempengaruhi daya beli yang rendah sehingga kemampuan untuk membeli bahan makanan yang baik juga kurang. Kualitas dan juga kuantitas dari zat makanan yang kurang baik dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak membutuhkan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan juga perkembangannya, (Aryu, 2020).

d. Karakteristik Sosial Ekonomi

1. Tingkat penghasilan keluarga

Tingkat penghasilan merupakan penghasilan rata-rata yang didapatkan keluarga setiap bulannya. Tingkat penghasilan merupakan salah satu tolak ukur status ekonomi suatu keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan akan menyebabkan daya beli keluarga menurun. Penghasilan yang mencukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja contohnya tunjangan atau pun dana pensiun, (Aryu, 2020).

Status sosial ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapat dari keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama bagian dari akibat kemiskinan, maka akan terjadi penyakit kurang gizi (malnutrisi salah satunya *stunting* pasti muncul.

10. Pekerjaan

Diana dalam Mugianti et al (2018) mengatakan bahwa Pekerjaan seorang ibu berhubungan dengan pola asuh anak dan juga status ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja di luar rumah dapat menyebabkan anak tidak terawat, sebab seorang anak balita sangat bergantung pada pengasuhnya atau pun anggota keluarga yang lain. Namun di lain hal ibu yang bekerja dapat membantu pemasukan keluarga, karena pekerjaan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kuantitas pangan.

11. Pendidikan

Tingkat Pendidikan dalam keluarga terkhusus ibu dapat menjadi salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi status gizi yang berpendidikan rendah akan jauh lebih berisiko tiga kali mempunyai balita dengan statur dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka pengetahuannya tentang gizi akan lebih baik daripada yang berpendidikan rendah.

2.1.7 Pengaruh Status Gizi Pada Balita

Kekurangan gizi merupakan determinan utama terjadinya *stunting*. Kekurangan energi dan kebutuhan gizi lainnya juga akan memaksa proses metabolisme tubuh untuk beradaptasi. Oleh karena itu kekurangan gizi sejak masa kritis yaitu pada 1000 hari pertama kehidupan selain menyebabkan terjadinya *stunting* juga dapat meningkatkan resiko terjadinya terkena penyakit metabolik dimasa dewasa, seperti diabetes, obesitas, dan terkena darah tinggi. Gizi yang paling utama yaitu protein dan zat gizi mikro seperti seng, yodium zat besi, vitamin A, vitamin D, vitamin B12, asam folat. Selain itu, penting untuk memperhatikan kualitas dan keragaman makanan untuk memastikan semua kebutuhan gizi terpenuhi (WHO, 2018) (dalam Permatasari,2022).

2.1.8 Dampak *Stunting*

Dampak yang timbul dari *stunting* Kementerian Kesehatan RI, (2020), dalam Rokhmah, dkk, (2021) dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

- 1) Dampak jangka pendek
 - a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian;
 - b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal;
dan
 - c. Peningkatan biaya kesehatan;
 - d. Terganggunya perkembangan otak;
 - e. Kecerdasan berkurang;
 - f. Gangguan pertumbuhan fisik;
 - g. Gangguan metabolisme dalam tubuh.
- 2) Dampak jangka panjang
 - a. Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya);
 - b. Meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya;
 - c. Menurunnya kesehatan reproduksi;

- d. Kapasitas belajar dan forma yang berkurang optimal saat masa sekolah; dan
- e. Produktivitas dan kapasitas kerja yang optimal;
- f. Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar;
- g. Menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit;
- h. Risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

2.1.9 Penanganan *Stunting* Pada Balita

Penanganan sejumlah upaya yang telah dilakukan di Indonesia sejak tahun 1980-an, melalui observasi yang dilakukan di desa dengan menggunakan penimbangan dan kesehatan anak terpadu di posyandu (Rokx. Subandoro, Gallagher, 2018). Komitmen ini diperkuat melalui Peraturan Presiden nomor 72 Tahun 2021 yang bertujuan untuk mempercepat Pengurangan *stunting*. Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengatur penyelenggaraan upaya perbaikan gizi masyarakat meliputi: arah, tujuan, dan strategi perbaikan gizi masyarakat. Tujuan dari perbaikan gizi yaitu untuk meningkatkan mutu gizi perorangan dan masyarakat. Ada empat strategi perbaikan gizi masyarakat, yakni sebagai berikut :

1. Pembenahan pola konsumsi makanan yang sesuai dengan gizi seimbang;
2. Perbaikan kualitas gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan;
3. Peningkatan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi
4. Peningkatan sistem pengawasan terhadap pangan dan gizi.

Pengalaman global menyatakan bahwa penyelenggaraan intervensi yang baik untuk mencari kelompok prioritas di lokasi prioritas merupakan suatu kunci keberhasilan perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan *stunting*.

2.2 Pengertian dan Karakteristik *Stunting*

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanda atau ciri fitur yang bias digunakan sebagai identifikasi karakteristik juga bias di artikan sebagai sesuatu yang bias membedakan satu hal dengan yang lainnya.

Stunting merupakan suatu kondisi permasalahan gizi ditunjukkan dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan rata-rata tinggi badan sesuai umurnya (kemenkes RI, 2018).

2.2.1 Umur Balita

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada anak yaitu umur atau usia balita. Balita yang memiliki resiko terjadinya *stunting* adalah balita laki-laki dibanding dengan balita perempuan. Sementara balita usia >24 bulan mempunyai resiko lebih besar untuk menderita *stunting* bila dibandingkan dengan usia yang muda, namun gangguan pertumbuhan terjadi mungkin pada usia 0-24 bulan atau bahkan sebelumnya (Adair et al., 2013, Ramli et al., 2009).

2.2.2 Berat badan

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting masa bayi dan balita. Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik saat ini untuk mengetahui keadaan gizi tumbuh kembang anak, sensitive terhadap perubahan sedikit saja, pengukuran objektif dan dapat diulangi (soetjiningasih dalam Rambe, Wellina, eva tahun 2020).

2.2.3. Panjang bayi

Tinggi Badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal pada keadaan normal. Tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relative kurang sensitive pada masalah kekurangan gizi dalam waktu singkat. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan terlihat dengan waktu yang cukup lama.

2.2.4. Riwayat ASI eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi umur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaik melalui ASI (Nurheti Yuliarti, 2010 dalam Linda 2019).

2.2.5. Riwayat imunisasi

Imunisasi harus diberikan kepada setiap anak usia dibawah satu tahun untuk melakukan vaksin guna mencegah penyakit. Imunisasi yang wajib diberikan kepada anak oleh Dinas Kesehatan Republik Indonesia, dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 2.1 Pemberian imunisasi yang harus diberikan kepada bayi dan balita. Sesuai dengan Kemenkes RI (2014) adalah sebagai berikut:

Jenis Imunisasi	Waktu Pemberian
Hepatitis B	0-7 hari
BCG	1 bulan
Polio / IPV	1, 2, 3 dan 4 bulan
DPT	2, 3, 4 dan 18 bulan
Campak	9 dan 24 bulan

2.2.6. Jumlah anggota keluarga

Banyak anak dan anggota keluarga dapat mempengaruhi pembagian makanan, dimana semakin banyak jumlahnya semakin tinggi persaingan untuk memperoleh makanan dan kebutuhan lainnya. Struktur keluarga, kualitas hubungan antar anggota keluarga, kesehatan dan pendidikan ibu juga mempunyai hubungan yang konsisten dan kuat dengan kesehatan dan perkembangan anak (Rees et al., 2010; Statham & Chase 2010).